

CATCALLING PADA WANITA SEBUAH PELECEHAN SEKSUAL ATAU HANYA SEBUAH LELUCON? (Studi Kasus)

CATCALLING TO WOMEN AS SEXUAL HARASSMENT OR JUST A JOKE: A CASE STUDY

Dewani Dama Shinta¹, Taufik Akbar Rizqi Yunanto²

¹²Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya

S154219013@student.ubaya.ac.com, taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

¹²6282352102558

Abstrak

Catcalling adalah tindakan bersiul, berteriak, menyapa, bahkan komentar yang menggoda dan tidak enak didengar dan menimbulkan perasaan tidak nyaman tersebut. Fenomena peningkatan *Catcalling* memberikan kesadaran bahwa hal ini berdampak negatif pada seseorang atau penerima. Penerima merasa bahwa *Catcalling* bukanlah pujian, melainkan komentar yang tidak pantas dan bersifat seksual atau bernada berlebihan. Sehingga fenomena tersebut memiliki fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Seorang wanita yang menerima perilaku *Catcalling* ini, memiliki perasaan apapun yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Studi kasus diartikan sebagai pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah wanita yang pernah mengalami perilaku *Catcalling* dengan rentang usia 20-30 tahun. Penelitian ini memilih satu partisipan yang tidak jauh dari lokasi perilaku *Catcalling*. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Seorang wanita yang menerima perilaku *Catcalling* ini, memiliki perasaan apapun yang muncul. Sangat berpengaruh dalam hidupnya atau mengganggu aktivitasnya. Seorang perempuan yang menerima perilaku *catcalling* ini, memiliki perasaan apa saja yang muncul. Apakah sangat berpengaruh dalam kehidupannya atau mengganggu aktivitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku *Catcalling* ini berpengaruh positif atau negatif dan berdampak pada penerimanya. *Catcalling* melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal antara orang asing, biasanya pria ke wanita, seringkali tentang penampilan penerima. Motivasi untuk *catcall* dimulai dari rasa bosan dan keterikatan pria hingga keinginan untuk membuat marah dan mempermalukan wanita. Kasus ini tidak sembarangan atau dianggap wajar karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan Subjek sebagai penerima *Catcalling*. Dampak dari perilaku tersebut dapat berupa tingkat stres yang cukup tinggi.

Kata Kunci: *Catcalling*, Pelecehan Seksual, Perilaku *Catcalling*

Abstract

Catcalling is an act of whistling, shouting, greeting, even comments that are teasing and unpleasant to hear and cause these uncomfortable feelings. The phenomenon of increasing Catcalling provides awareness that this has a negative impact on a person or recipient. The recipient feels that Catcalling is not a compliment, but a comment that is inappropriate and of a sexual or exaggerated nature. So that this phenomenon has a very interesting phenomenon to study. A woman who accepts this Catcalling behavior, has whatever feelings arise. This research uses a qualitative case study approach. A case study is defined as a research approach that explores a phenomenon in its context by using data from various sources. In this study, the selected participants were women who had experienced catcalling behavior with an age range of 20-30 years. This study selected one participant who was not far from the location of the catcalling behavior. Methods of data collection in this study using interviews and observation. A woman who accepts this Catcalling behavior, has whatever feelings arise. Very influential in his life or interfere with his activities. A woman who accepts this catcalling behavior, has any feelings that arise. Is it very influential in his life or interfere with his activities. The purpose of this study was to determine whether this catcalling behavior had a positive or negative effect and had an impact on the recipient. Catcalling involves verbal and non-verbal communication between strangers, usually male to female, often about the appearance of the recipient. Motivations for catcalls range from a man's boredom and attachment to the desire

to anger and humiliate a woman. This case is not arbitrary or considered reasonable because it is closely related to the life of the Subject as the recipient of the Catcalling. The effect of this behavior can be a high level of stress.

Keywords: *Catcalling, Sexual Harassment, Catcalling Behavior*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa kasus, *catcalling* sering terjadi pada wanita saat berada di jalan. Beberapa bahkan mungkin mengalami pelecehan seksual secara fisik. Untuk pria, mungkin dianggap bahwa panggilan itu hanya iseng karena *catcaller* melakukannya secara spontan, sambil tertawa, bahkan ketika bertemu dengan wanita yang tidak dikenali atau baru saja ditemui. Setelah melakukan itu, para *catcaller* langsung melupakannya. Faktanya, yang *catcaller* lakukan termasuk sebagai pelecehan di jalan atau *catcalling*. Wanita yang mengalaminya tidak menganggap hal semacam ini lucu, apalagi menghibur. Ejekan verbal di jalan, yang dikenal dengan *catcalling*, adalah tindakan yang sangat mengganggu. Membuat wanita yang mengalaminya merasa tidak nyaman, dan merasa terancam (Ardania, 2017).

Catcalling (Purba, 2017) merupakan tindakan berupa siulan, teriakan, sapaan, bahkan komentar yang bersifat menggoda dan tak enak untuk didengar serta menimbulkan perasaan tidak nyaman. Ini merupakan salah satu bentuk rasa tidak hormat kepada perempuan. kegiatan *catcall* ini bukan hanya terjadi karena si korban mengenakan pakaian yang terbuka atau menunjukkan lekuk tubuhnya. Seorang Miss International 2017 yaitu Kevin Liliana mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yang ia ceritakan di akun Instagramnya, dimana dirinya menerima perlakuan tidak menyenangkan dengan perkataan seksual (Salsabila, 2019).

Chhun (2011) mendefinisikan “*catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal, dan ekspresi non-verbal yang terjadi di area publik seperti jalan, trotoar, atau halte bus”. Ekspresi verbal *catcalling* cenderung melibatkan suara peluit atau komentar serigala yang mengevaluasi penampilan seorang wanita. Ekspresi non-verbal sering kali menyertakan tatapan serta gerak tubuh yang berfungsi sebagai alat untuk menilai penampilan fisik wanita. Menurut YouGov (2014) *catcalling* adalah "membuat siulan, teriakan, atau komentar seksual kepada seseorang yang lewat". Definisi lain juga diungkapkan oleh Holly Kearn (2010) *catcalling* atau *street harassment* menggambarkan tentang berdasarkan-gender pelecehan di tempat umum karena merupakan salah satu umumnya paling digunakan untuk aktifitas dan akademik, tetapi disini secara umum digunakan untuk memanggil nama atau keinginan mereka untuk melakukan pelecehan seksual di tempat kerja atau sekolah. Unsur lain *catcalling* adalah komunikasi paksa dimana *catcaller* ini secara simbolis memaksakan dirinya masuk ke dalam ruang wanita melalui ekspresi verbal (Chhun, 2011).

Sebuah penelitian dari Baker dan Feki (dalam Gharib, 2017) di Timur Tengah menunjukkan beberapa faktor mengapa pria melakukan *catcalling*. Dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran, pendidikan, ada juga laki-laki yang melakukannya karena stres dan depresi untuk menegaskan kekuatan mereka sebagai laki-laki dengan cara melecehkan lawan jenis atau *catcall*. Tidak hanya itu,

pada wawancara awal kepada para pelaku '*catcall*' untuk mengetahui apa yang mereka harapkan dari aksi tersebut dan hasil wawancara dengan '*catcaller*' adalah bahwa mereka melakukan *catcall* hanya untuk “iseng-iseng” karena kebosanan mereka setelah selesai bekerja. atau istirahat tanpa mempedulikan perasaan perempuan yang di *catcall* sebagai korban.

Fenomena *catcalling* yang terjadi, seperti yang dialami oleh Kevin Liliana bisa berdampak besar pada psikologi korban seperti trauma. Dalam jurnal ilmiah dari Triwijati (2015) dampak psikologis yang dapat timbul pada korban pelecehan seksual seperti *catcalling* adalah serangan panik, depresi, cemas, susah atau susah tidur, kesulitan berkonsentrasi, perasaan marah, kehilangan motivasi, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berdaya dan memicu munculnya pikiran untuk bunuh diri. Dalam penelitian Kissling (1991) beberapa tahun lalu menyesalkan kurangnya perhatian tentang pelecehan seksual di jalanan. Seharusnya topik ini ditanggapi lebih serius dan didefinisikan dalam studi *catcalling* termasuk dengan konteks mengancam. Fenomena *catcalling* yang semakin meningkat memberikan kesadaran bahwa hal ini memberikan dampak negatif bagi seseorang atau penerimanya. Penerima merasa bahwa *catcalling* bukanlah sebuah pujian, melainkan komentar yang tidak pantas dalam hal seksualitas. Seorang wanita yang menerima perilaku *catcalling* ini memiliki perasaan yang tidak menyenangkan ketika mendapatkan perilaku tersebut. Hal itu dapat memengaruhi hidupnya atau mengganggu setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, fenomena ini sangat menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari apakah perilaku *catcalling* ini berpengaruh positif atau negatif pada penerimanya atau dan apakah berdampak pada penerima atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber (Baxter & Jack 2008; Yin 2009, hal. 8, dalam Sarosa, hal 115). Myers (dalam Sarosa, 2012) mendefinisikan studi kasus kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi dan peneliti berusaha mempelajari masalah dalam konteksnya. Menurut studi kasus dan penelitian etnografis Stake & Wolcott (Creswell, 2014) melibatkan penjelasan rinci tentang pengaturan atau individu, diikuti dengan analisis data untuk tema atau masalah.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah wanita yang pernah mengalami perilaku *catcalling*. Wanita dengan rentang usia 20-30 tahun. Penelitian ini menyeleksi partisipan yang berada tidak jauh dari lokasi perilaku *catcalling* yang biasa terjadi. Peserta yang terpilih termasuk mahasiswa dan pekerja yang tinggal di sekitar lokasi perilaku *catcalling*. Lokasi penelitian adalah sebuah konstruksi rumah kos dengan banyak pekerja konstruksi. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara dan observasi. Yin (dalam Sarosa, 2012) memberikan

pedoman pengumpulan data yaitu: 1). Menggunakan lebih dari satu sumber data atau bukti, 2). Membuat database studi kasus sebagai alat bantu untuk mengelola data, 3). Menjaga keberadaan rantai bukti seperti di bidang penyidikan kriminal.

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan dilanjutkan Creswell. Stake (Creswell, 2017) menjelaskan empat bentuk analisis data dan interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: 1). Kategori kumpulan, peneliti mencari contoh kumpulan data dan berharap mendapatkan makna yang relevan dengan masalah yang akan muncul, 2). Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat satu contoh dan menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh, 3). Peneliti membentuk pola dan mencari kecocokan antara dua kategori atau lebih, 4). Pada akhirnya peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi tersebut diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah seorang mahasiswa semester I dan tinggal di rumah kost yang tidak jauh dari lingkungan kampusnya. Subjek selalu berjalan kaki menuju kampus baik dalam sebuah kegiatan maupun pada jam perkuliahan. Selama masa perkuliahan baru, subjek menyelesaikan tugas dengan banyaknya aktifitas diluar rumah kost tempat tinggalnya. Di kawasan kost tersebut terdapat pembangunan rumah kos baru dan akses jalan menuju kampus hanya dengan melalui jalan tersebut. Jalan tersebut pada dasarnya adalah jalan umum yang biasa dilalui warga. Karena pembangunan rumah kos baru, jalan dipenuhi bahan bangunan dan pekerja konstruksi. Pekerja konstruksi ini membuat subjek merasa tidak nyaman. Pekerja konstruksi bangunan ini diperkirakan 10-15 pekerja. Sehingga saat para pekerja ini beristirahat, mereka selalu berada di pinggir jalan dan memenuhi jalan. Subjek memulai perkuliahan pada bulan Agustus dan merasa tidak nyaman dengan tempat tinggalnya setelah menerima perilaku *catcalling* dari pekerja konstruksi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan subjek dapat ditemukan bahwa perilaku *catcalling* merupakan tindakan yang sangat mengganggu bagi seseorang terutama perempuan dengan profesi sebagai pelajar atau mahasiswa. Subjek harus menyelesaikan setiap tugas-tugasnya sehingga ia mengharuskan diri untuk keluar. Namun beberapa hal disekitar rumah kosnya seperti pekerja konstruksi menjadi salah satu kendala baginya. Setiap waktu saat subjek keluar atau pergi para pekerja konstruksi selalu melakukan tindakan yang tidak menyenangkan. Beberapa diantaranya sering memberikan komentar verbal dengan kata-kata yang tidak menyenangkan.

Definisi chhun (2011) tentang *catcalling* sebagai penggunaan bahasa ofensif, ekspresi verbal, dan ekspresi non verbal yang terjadi di jalan atau bahkan di tempat umum terlihat dari hasil wawancara dengan subjek. Subjek menerima komentar fisik dari para catcaller yang menyebutkan "yang endut di belakang" ("gadis gemuk di belakang"). Hal ini membuat subjek merasa sangat terganggu. Kata yang sering muncul dari catcaller ini adalah "kenapa jalan sendiri?" ("Kenapa kamu

berjalan sendiri?”), “Mau dianterin?” (“Apakah kamu akan berjalan bersamaku?”) Bahkan ada yang mengikuti dari belakang dengan maksud dan tujuan yang tidak diketahui. Yang lain bahkan mendapat komentar fisik saat berjalan dengan teman-temannya, “*mbake sing keru dewe kok lemu dewe gitu*” (“gadis terakhir, dia gendut”). Ketika membeli bakso di depan rumah kos, ada perkataan yang muncul seperti “*oyo akeh-akeh mengko tambah lemu*” (“jangan terlalu banyak, nanti gemuk”).

Berdasarkan perilaku yang dialami subjek, ia merasa sangat takut ketika melintasi jalan umum menuju rumah kos. Adanya ketegangan dalam diri subjek dan adanya keinginan untuk menghindari jalan tersebut seperti “perasaan sakit *yo mbak* di bilang begitu”. Hasil observasi yang dilakukan kepada subjek dan lingkungan tempat tinggal dapat di jelaskan dalam pedoman observasi. Interaksi, sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan subjek menunjukkan perilaku tidak nyaman dan lebih emosional dalam menceritakan kejadian yang dialami. Dalam hal ini, peserta ingin menghindari *catcaller* karena akan membuatnya tidak nyaman. Subjek semakin merasa tidak nyaman tinggal di kost karena harus menghadapi perilaku *catcaller* setiap kali keluar. Subjek adalah ketakutan saat berjalan sendirian tanpa ada orang lain yang menemani mereka untuk kembali ke kosnya.

Kejadian ini sempat membuat subyek stress, sehingga ketika ia hendak keluar kos atau ke kampus ia selalu membawa alat-alat untuk melindungi dirinya seperti, gunting, pisau, hingga bahan-bahan yang akan digunakan. Subyek merasa perlu membawa sebuah benda agar dirinya merasa aman. Namun dengan seiring berjalannya waktu selain dari pada membawa benda tersebut subyek menggunakan cara lain seperti *video call* dengan temannya atau dengan keluarganya. Cara yang digunakan subjek untuk melindungi diri dan menenangkan diri sudah lebih dari cukup sehingga subyek merasa lebih tenang ketika melewati jalan tersebut.

PEMBAHASAN

Subjek merasa sangat ketakutan ketika berjalan pulang menuju rumah kostnya. Wanita dengan adanya tindakan demikian secara psikologis akan merasa tertekan. Menurut Wahyuni (2016) gejala PTSD dapat dideteksi dari 3 (tiga) kategori utama, yaitu: 1). Mengalami kembali peristiwa trauma (*re-experience*), 2). Penghindaran (*avoidance*), dan 3). Gejala ketegangan (*hyperarousal*). Dalam hal ini bisa diambil dari kategori kedua tentang penghindaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan subjek ingin menghindari seseorang yang melakukan *catcalling* padanya. Setiap kali subjek pulang kuliah, ia harus selalu berhadapan dengan para pekerja konstruksi bahkan kelompok pekerja yang melakukan perilaku *catcalling* terhadapnya. Hal tersebut membuatnya merasa sangat tidak nyaman dan berusaha mencari solusi atau melewati jalan lain namun tidak ada jalan lain selain akses di jalan raya tersebut.

Subjek semakin tidak nyaman untuk tinggal di rumah kost karena harus menghadapi perilaku dari *catcaller* setiap hari. Sarafino (dalam Wahyuni, 2016) mengartikan bahwa stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, sehingga menimbulkan

persepsi jarak antara tuntutan yang datang dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Subjek menunjukkan tingkat stres akibat lingkungan, terutama pada kelompok perilaku *catcalling* ini. Pada suatu saat ia harus membawa gunting atau pisau setiap kali akan berangkat kuliah. Ia membawa peralatan ini agar dia merasa aman. Saat menghadapi kejadian berulang seperti ini, pada akhirnya perilaku *catcalling* yang dilakukan oleh para pekerja konstruksi membuat subjek menjadi terbiasa dan rasa takutnya pun berkurang. Selain itu, ia juga menggunakan gadget seperti *video call* dengan teman dan membuatnya sedikit lebih tenang saat melewati jalanan.

Pada suatu waktu subjek mengalami batas kesabarannya yang selama ini tidak berdaya dengan perilaku *catcaller*. Para *catcaller* mengomentari fisiknya dengan berkata “ndut, mau kemana sih?” sehingga membuat ia melakukan perlawanan dengan para *catcaller*, reaksi yang diperlihatkan dari kelompok ini hanya ‘diam’ ketika ada perlawanan. Namun, perlawanan tersebut tidak membuat efek jera pada pelaku *catcaller*, tetap ada perilaku yang mereka berikan pada para penerima *catcalling* ini. Pelaku *catcaller* ini merasa bahwa subjek adalah sosok yang lemah dan tetap tidak berdaya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek, perilaku *catcalling* ini dilakukan oleh pekerja bangunan atau buruh bangunan. Kurangnya pendidikan atau kurangnya perempuan di tempat asal mereka. *Catcalling* melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal diantara orang asing, biasanya dari pria ke wanita, seringkali tentang penampilan penerima. O’Really (2016) menyatakan bahwa wanita mulai menganggap dirinya sebagai objek seks, yang mengarah pada evaluasi diri negatif yang mengakibatkan depresi dan kecemasan. Motivasi pada *catcalling* ini bermula dari kebosanan dan ikatan pria hingga hasrat untuk marah dan mempermalukan wanita (Gennaro & Ritschel, 2019). Kasus ini tidak sembarangan dan dianggap biasa terjadi pada subjek karena sangat berpengaruh dengan aktifitas subjek selaku penerima *catcalling*.

Dalam kasus ini, pelaku *catcalling* menganggap perilaku yang dilakukannya adalah hal yang biasa dan hanya lelucon. Namun, menurut wanita, *catcalling* bukanlah lelucon tapi bisa membuat mereka merasa tidak berdaya. Dimana wanita akhirnya menyerah pada kondisi yang dianggap remeh bagi masyarakat. Selain dari pada stress dan penghindaran perilaku *catcalling* menimbulkan adanya perbedaan jender sehingga pembelaan diri wanita tidak mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Bailey (dalam Shafer et al., 2018) berpendapat bahwa ucapan di jalan berfungsi untuk melanggengkan dominasi pria terhadap wanita di ruang publik, dan efektif justru karena ambiguitasnya. Dia mencatat bahwa “dalam banyak kasus di mana laki-laki dan perempuan memberikan interpretasi yang kontras tentang perilaku komunikatif, ini bukan masalah interpretasi tetapi perbedaan kekuasaan dan perjuangan”. Dampak negative yang ditimbulkan dari perilaku *catcalling* adalah ketakutan, kegelisahan, stress, penghindaran serta adanya dominasi laki-laki sebagai jender pertama yang memiliki kekuasaan dalam bentuk apapun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekitar baik di jalan raya maupun di tempat umum berdampak negatif bagi penerima maupun korban. Pengaruh perilaku ini bisa berupa tingkat stres yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian dapat menyebabkan subjek merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan atau perilakunya sehingga harus membawa benda tajam untuk melindungi dirinya. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa perempuan menjadi sasaran para pelaku *catcalling*. Karena perbedaan gender, wanita tidak memiliki ruang untuk membela diri. Ketika perempuan membela diri, itu dianggap lelucon bagi pelaku dan juga masyarakat yang melihatnya. Kelemahan dari penelitian ini adalah hanya melihat dari perspektif korban yaitu perempuan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melihat sudut pandang lain yakni perspektif dari *catcaller*. Sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dari berbagai sudut pandang seperti sudut pandang pelaku, sudut pandang masyarakat, lingkungan, pola asuh keluarga dari pelaku, perbedaan pendidikan, perilaku *catcalling*, atau penegakan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrohman, Salsabila. (2019, January 31). Fakta Psikologis tentang Fenomena Cat Calling. Ibunda. <https://www.ibunda.id/kata-bunda/fakta-psikologis-tentang-fenomena-cat-calling>
- Ardina, Ika. (2017, October 8). “Catcalling” adalah pelecehan, bukan semata canda. Beritagar. <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/catcalling-adalah-pelecehan-bukan-semata-canda>
- Chhun, B. (2011). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*, 33, 273-295.
- Febrinastri, Fabiola. (2019, January 23). Inilah *Catcalling*, Musuh Semua Perempuan!. Suara. <https://www.suara.com/yoursay/2019/01/23/153000/inilah-catcalling-musuh-semua-perempuan>
- Gennaro, Kristen di., & Ritschel, Chelsea.(2019). “Blurred lines: the relationship between catcalls and compliments”. *Women’s Studies International Forum*. Vol. 75. 01-09
- Gharib, Malaka. (2017, June 15). *Why Do Men Harass Women? New Study Sheds Light On Motivations*. Npr. <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2017/06/15/532977361/why-do-men-harass-women-new-study-sheds-light-on-motivations>
- Kearl, Holly.(2010). *Stop Street Harassment: making public places safe and welcoming for women*. California: Praeger
- Kissling, E. A. (1991). *Street Harassment: The Language of Sexual Terrorism* (pp. 451–460). Discourse & Society. <https://doi.org/doi: 10.1177/0957926591002004006>

- Moleong, Lexy.J.(2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- O 'leary, C. (2016). *Catcalling as a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men ' s Catcalling Behaviors*. <http://ir.library.illinoisstate.edu/etd>
- Purba, Religius P. (2017, April 19). Fenomena Catcall, Perempuan Bukan Objek Lelucon!. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/religiuserdana/58f63406d47a61663511efe5/fenomena-catcall-perempuan-bukan-objek-lelucon?page=all>
- Sarosa, Samiaji.(2012). Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar. Jakarta: PT Indeksdi Gennaro, K., & Ritschel, C. (2019). Blurred lines: The relationship between catcalls and compliments. *Women ' s Studies International Forum*, 75(September 2018), 102239.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102239>
- Shafer, A., Ortiz, R. R., Thompson, B., & Huemmer, J. (2018). The Role of Hypermasculinity, Token Resistance, Rape Myth, and Assertive Sexual Consent Communication Among College Men. *Journal of Adolescent Health*, 62(3), S44–S50.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.10.015>
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(4), 303–306.
- Wahyuni, H. (2016). Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 13.
<https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=-1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>

Lampiran

Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Pertanyaan
1	<i>Catcalling</i> Verbal	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mengalami dikomentari saat berjalan? Seperti panggilan nama khusus atau komentar fisik? (Primary - Open Q)2. Bagaimana cara atau komentar mereka pada waktu itu? (Secondary - Open Q)3. Selain itu, apakah anda pernah mendengar siualan saat berjalan? (Primary - Open Q)4. Apakah hal tersebut mengganggu anda? (Secondary - Open Q)5. Bisakah dijelaskan awal mula anda mendapat perlakuan tersebut? (Primary - Open Q)6. Dimanakah anda mengalami komentar-komentar dari orang tersebut? (Secondary - Open Q)7. Apakah komentar atau perilaku tersebut mengganggu anda? (Secondary - Open Q)
2	<i>Catcalling</i> Non-verbal	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda mengalami komentar secara non-verbal? Seperti dilirik atau orang tersebut mengedipkan mata? (Primary - Open Q)2. Apakah anda melihat orang tersebut bergerak seperti apa saat anda lewat? (Primary - Open Q)3. Bisakah diceritakan awalnya gerakan fisik dari orang tersebut? (Secondary - Open Q)4. Kapan anda mendapat perlakuan tersebut? (Secondary - Open Q)5. Dimana anda mendapat perlakuan tersebut? (Secondary - Open Q)6. Apakah perlakuan tersebut mengganggu anda? (Secondary - Open Q)7. Mengapa hal tersebut sangat mengganggu anda? (Secondary - Open Q)

Pedoman Observasi

Pengamatan	Variabel	Indikator
Subjek	Interaksi lingkungan	1. Lingkungan tempat tinggal 2. Dengan penghuni tempat tinggal
	Sikap dan tingkah laku	1. Perilaku saat mengingat kejadian 2. Emosi saat menceritakan kejadian
Tempat tinggal	Kondisi lingkungan tempat tinggal	1. Tata ruang lingkungan 2. Lingkungan di sekitar tempat tinggal 3. Masyarakat di sekitar tempat tinggal